

ARTIKEL

**CAMPUR KODE DALAM GRUP LINE PECINTA K-POP
(PECINTA MUSIK POP KOREA)**



Oleh:

SITI ALFIANINGRUM

13.1.01.07.0087

Dibimbing oleh:

- 1. Dr. Subardi Agan, M.Pd.**
- 2. Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd.**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2018



SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

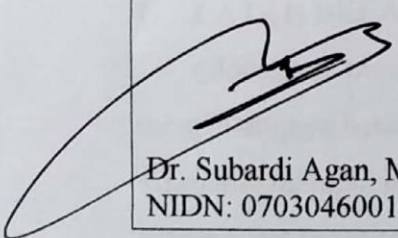
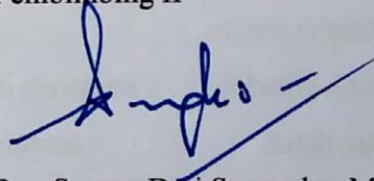

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : SITI ALFIANINGRUM
NPM : 13.1.01.07.0087
Telepon/HP : 085736261787
Alamat Surel (Email) : sitialfianingrum78@gmail.com
Judul Artikel : Campur Kode dalam Grup Line Pecinta
K-Pop (Pecinta Musik Pop Korea)
Fakultas – Program Studi : Fkip-Bahasa Dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jln. K.H Ahmad Dahlan. No: 76 Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 17 Januari 2018
Pembimbing I  Dr. Subardi Agan, M.Pd NIDN: 0703046001	Pembimbing II  Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd NIDN: 0708026001	Penulis,  Siti Alfianingrum NPM: 13.1.01.07.0087

CAMPUR KODE DALAM GRUP LINE PECINTA K-POP (PECINTA MUSIK POP KOREA)

Siti Alfianingrum

13.1.01.07.0087

FKIP - PBSI

Sitialfianingrum78@gmail.com

Dr. Subardi Agan, M.Pd dan Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta adanya keunikan penggunaan variasi bahasa para remaja penggemar musik pop Korea atau lebih dikenal dengan sebutan kpopers di media sosial Line. Peristiwa kebahasaan tidak selalu menyebabkan kesalahan berbahasa, oleh sebab itu perlu adanya penelitian yang dapat mendeskripsikan peristiwa bahasa yang terjadi. Berdasarkan latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini (1) Bagaimanakah deskripsi campur kode bentuk kata dalam grup Line pecinta K-Pop? (2) Bagaimanakah deskripsi campur kode bentuk klausa dalam grup Line pecinta K-Pop? (3) Apakah faktor penyebab terjadinya campur kode dalam grup Line pecinta K-Pop? Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam kontak bahasa akan mengakibatkan interferensi, alih kode, dan campur kode. Interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain yang dilakukan secara tidak sengaja (tanpa disadari), sedangkan alih kode dan campur kode adalah penggunaan unsur bahasa lain yang dilakukan secara sadar dan memang sengaja digunakan oleh pengguna bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan jenis penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini instrumen utama adalah diri peneliti. Tahap penelitian ini meliputi pra lapangan, penelitian dan penulisan laporan. Data dalam penelitian ini berupa komentar para kpopers, sumber data berupa kata-kata dan data pendukung yang berupa tangkapan layar telepon (*Screen shoot*), sedangkan metode pengumpulan data dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data dengan teknik analisis deskriptif. Pengecekan keabsahan temuan dengan teknik triangulasi. Simpulan hasil penelitian ini adalah:

(1) Campur kode ke luar bentuk kata paling banyak ditemukan dalam bahasa Inggris. (2) Campur kode ke luar bentuk klausa ditemukan dengan pola SP dan SPO. (3) Faktor penyebab campur kode ke luar paling banyak disebabkan oleh faktor sekedar bergengsi. Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, disarankan: (1) peneliti harus menentukan fokus penelitian untuk mempermudah pengambilan data. (2) peneliti selanjutnya agar mempersiapkan buku literatur yang cukup agar saat proses penyusunan penelitian berjalan lancar.

KATA KUNCI: Campur Kode, Kata, Klausa, Line, Musik Pop Korea.

I. LATAR BELAKANG

Globalisasi merupakan suatu peristiwa menghilangkan batasan yang membuat seseorang mampu memperoleh informasi secara cepat tanpa adanya batasan waktu dan wilayah. Globalisasi menyentuh berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah bidang sosial budaya. Salah satu budaya yang

mendominasi gaya hidup masyarakat di era globalisasi ialah budaya populer.

Salah satu budaya populer yang menjadi gaya hidup kalangan remaja adalah budaya Korea. Demam gelombang Korea Selatan atau yang bisa disebut *Hallyu* tidak hanya diperkuat dengan adanya drama-drama Korea, namun juga karena menampilkan

berbagai jenis budaya Korea mulai dari musik, film, fashion dan segala pernik-pernik Korea. Gelombang musik Pop Korea (K-Pop) saat ini telah mampu diterima diberbagai belahan dunia salah satunya di Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang diberitakan dalam Jawa Pos (2016: 23), “Tidak hanya di Indonesia dan berbagai negara Asia, Amerika Serikat dan Eropa juga menjadi tujuan konser para selebriti K-Pop”.

Selain mampu menyaksikan *girlband* dan *boyband* Korea secara langsung, para penggemar musik Pop Korea juga dapat menyaksikan dan mencari informasi seputar K-Pop lewat media sosial. *Sosial networking* atau media sosial di internet dianggap paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Sebagaimana dikutip dari salah satu web Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia di internet mengenai data pertumbuhan media sosial di Indonesia, bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang, dan dari angka tersebut sebanyak 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Beberapa aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan untuk mengabadikan gambar atau foto diantaranya Path, Instagram sedangkan aplikasi yang digunakan untuk percakapan (*chatting*) seperti Facebook, Whatsapp, Twitter, Line, dan BBM (Blackberry Messenger).

Berbagai media ini mempunyai beberapa karakteristik, salah satunya berupa variasi bahasa. Penggunaan bahasa di dalam media sosial masuk dalam variasi bahasa fungsional. Variasi bahasa fungsional terjadi akibat perbedaan pemakaian fungsi bahasa. Pemakaian bahasa dengan pokok pembicaraan khusus dan dengan modus atau cara yang khusus dalam dunia sosiolinguistik dikenal dengan istilah register. Salah satu register tersebut adalah bahasa yang digunakan dalam media sosial Line.

Line adalah media sosial yang mulai berkembang pada tahun 2011. Media sosial Line digunakan oleh para penggemar K-Pop sebagai media berinteraksi dengan sesama penggemar menggunakan bahasa tulis dengan membentuk sebuah grup di media sosial Line, salah satunya adalah grup CoppaMagz. Dengan grup ini, para penggemar K-Pop (*K-popers*) dapat memperoleh berbagai informasi tentang idolanya hingga bertukar informasi lainnya seputar K-Pop.

Ketika berkomunikasi di dalam grup dengan sesama penggemar K-Pop banyak yang menguasai dua bahasa atau lebih. Hal ini terjadi karena adanya pertukaran budaya yang ikut terbawa dalam gelombang musik Pop Korea. Para penggemar K-Pop sering mencampurkan bahasa nasional dan bahasa asing dalam tuturannya. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut, dapat mengakibatkan

terjadinya peristiwa kebahasaan seperti interferensi, campur kode dan alih kode.

Peristiwa kebahasaan yang terjadi karena penggunaan dua bahasa atau lebih yang tidak disadari dan tidak dimengerti oleh pemakai disebut interferensi, sedangkan penggunaan dua bahasa atau lebih yang sengaja dipilih oleh penutur dapat berupa campur kode dan alih kode. Alih kode merupakan peralihan bahasa yang bebas dilakukan oleh pengguna karena memiliki otonomi, sedangkan campur kode hanya berupa serpihan-serpihan dan tidak mempunyai otonomi. Pencampuran itu dilakukan berdasarkan pilihan pemakaian bahasa oleh penutur.

Percakapan di dalam grup Line CoppaMagz yang berangotakan remaja penggemar musik Pop Korea (Kpopers) di Indonesia, tidak lepas dari penggunaan campur kode. Penggunaan campur kode tersebut, jika diamati cukup bervariasi. Variasi penggunaan campur kode yaitu berwujud penyisipan kata, idiom dan klausa. Hal itu dapat dimengerti karena komunikasi dalam media sosial cenderung bersifat nonformal, kekeluargaan dan cenderung akrab. Penggunaan campur kode dianggap biasa dan wajar dalam masyarakat berbahasa.

Peneliti memilih grup Line karena penggunaannya yang mudah, juga belum ada peneliti yang menggunakan media sosial Line sebagai objek kajiannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih judul “Campur

Kode dalam Grup Line Pecinta K-Pop (Pecinta Musik Pop Korea)”. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi objektif penggunaan campur kode para pengguna media sosial Line dalam percakapan grup Coppa Magz yang relatif terjadi. Tidak hanya menggambarkan kondisi penggunaan, peneliti juga memaparkan faktor-faktor penyebab penggunaan campur kode dalam percakapan grup Line tersebut.

II. METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara pandang terhadap objek penelitian. Pendekatan berfungsi sebagai pemandu agar penelitian lebih terarah.

Objek dalam penelitian ini berupa campur kode yang dilakukan remaja penggemar musik pop Korea pada kolom komentar pada media sosial Line. Untuk itu, penelitian cocok menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik digunakan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, sosiolinguistik dengan sifat deskriptif, dan selalu bekerja dengan data empiris. Hal ini juga digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh remaja penggemar musik pop Korea di Line.

Kedua, objek kajian sosiolinguistik adalah variasi dan penggunaannya dalam masyarakat, salah satunya masyarakat pecinta musik pop Korea. Penggunaan pendekatan sosiolinguistik diharapkan dapat mendeskripsikan keunikan campur kode yang terjadi dalam grup remaja penggemar musik pop Korea di Line.

2. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan memaparkan objek penelitian secara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa bukan dalam bentuk angka. Ciri-ciri pada penelitian ini diantaranya, Pertama, penelitian ini menggunakan latar alamiah, sehingga data penelitian ini bersifat alamiah,. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melibatkan diri dalam grup sehingga berdasarkan konteks dan setting alamiah data yang terkumpul adalah data yang valid.

Kedua, penelitian ini memanfaatkan komentar-komentar para penggemar musik pop Korea sebagai data penelitian. Pada proses pengumpulan data perlu memahami konteks yang terjadi dalam percakapan. Oleh karena itu, ciri kedua pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen (manusia sebagai alat).

Ketiga, data pada penelitian ini adalah kata-kata yaitu berupa komentar dari remaja pecinta musik pop Korea anggota grup CoppaMagz. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang telah dianalisis.

Dengan demikian, ciri yang ketiga penelitian ini adalah deskriptif.

Berdasarkan ketiga ciri yang ada pada penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Lebih tepatnya penelitian deskriptif kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah instrumen utama berupa diri peneliti. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, digunakan instrumen pendukung berupa kartu data untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan penelitian.

C. Tahapan Penelitian

Ada tiga tahapan dalam penelitian ini. Tahapan tersebut adalah:

Pertama tahap pra-lapangan, meliputi perumusan masalah, kemudian mengkonsultasikan rumusan masalah dan mengajukan judul penelitian. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, dilanjutkan dengan membuat proposal dan menyeminarkan proposal yang dibuat.

Tahap kedua yaitu tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini meliputi tiga tahapan pokok, yaitu pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah tahap penulisan laporan penelitian, meliputi bab I sampai bab V.

D. Waktu Penelitian

Pada setiap penelitian, agar dapat berjalan sesuai dengan rencana, maka harus ditetapkan waktu penelitian. Kegiatan penelitian yang berjudul “Campur Kode dalam Grup Line Pecinta K-Pop (Pecinta Musik Pop Korea)”, dilaksanakan sejak bulan April sampai September 2017.

E. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data pada penelitian ini berupa komentar para remaja pecinta musik pop Korea yang ada di media sosial Line, di dalamnya terdapat pemakaian unsur bahasa asing. Sehingga, dapat ditegaskan bahwa data pada penelitian ini termasuk data kualitatif.

F. Sumber Data

Penelitian ini mengambil data dari dua sumber, yaitu sumber data substantif dan sumber data lokasional. Sumber data substantif penelitian ini adalah komentar para remaja pecinta musik pop Korea yang mengandung dua bahasa yang berbeda. Sumber data lokasional penelitian adalah grup remaja pecinta musik pop Korea di media sosial Line. Jadi, sumber data penelitian ini berupa kata-kata dan data pendukung berupa tangkapan layar telepon (*Screen Shoot*) komentar para anggota grup yang menunjukkan adanya penggunaan campur kode ke luar (*Outer-Mixing*).

G. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan kegiatan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2013:242).

Pada penelitian ini, data yang diperoleh merupakan data berwujud tertulis, sehingga digunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Jadi, pada penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak berperan aktif dalam percakapan. Penggunaan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), masih harus diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik catat atau rekam. Data pada penelitian ini berwujud tulis, maka yang digunakan yaitu teknik catat.

H. Teknik Analisis Data

Salah satu teknik yang dapat digunakan pada penelitian kualitatif adalah teknik analisis deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari hasil teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang berupa kata-kata, sehingga dengan teknik analisis deskriptif dapat digunakan untuk mendeskripsikan data.

I. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu, untuk keperluan pengecekan keabsahan atau sebagai pembanding terhadap data itu, (Moleong, 2011:330). Ada tiga triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross-check* data melalui peninjauan ulang dari penggunaan media sosial Line, terutama pengguna yang menjadi objek penelitian yaitu remaja pecinta musik pop Korea anggota grup CoppaMagz dan sub-sub unit grup.

Kedua, triangulasi penyidik yaitu adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa dan pengecekan hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Ketiga, triangulasi teori yaitu dengan merujuk pada sumber teori yang ada dengan mengecek kesesuaian teori yang digunakan pada penelitian untuk memperkuat data. Pada penelitian ini, berbagai rujukan buku teori yang digunakan diantaranya buku-buku campur kode dan sosiolinguistik. Dengan triangulasi, peneliti dapat memeriksa temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, atau teori yang relevan dengan penelitian (Moleong, 2011:332).

III. Hasil dan Kesimpulan

A. Deskripsi Campur Kode Bentuk Kata dalam Grup Line Pecinta K-Pop

1. Campur Kode ke Luar Bentuk Kata Bahasa Inggris

Campur kode dilakukan oleh para penggemar musik K-Pop pada grup Line banyak ditemukan penggunaan unsur bahasa asing, salah satunya yaitu bahasa Inggris. Sebagai contoh, berikut disajikan hasil analisis campur kode ke luar dalam bahasa Inggris.

- (01) Jadi plesbek pas kamu satu *stage* duet ama GD bawain lagu that xx.
(CKL/KT/02)

Data (01) merupakan campur kode dengan mencampurkan unsur bahasa Inggris. Kata dasar yang digunakan yaitu kata “*stage*”, apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti panggung. Kata *stage* digunakan karena dianggap lebih populer dan cocok digunakan ketika membicarakan aksi panggung para artis luar negeri.

2. Campur Kode ke Luar Bentuk Kata Bahasa Korea

Remaja penggemar musik pop Korea atau lebih dikenal dengan kpopers dalam tuturannya tidak lepas dari penggunaan campur kode berbahasa Korea. Para kpopers biasa mendengarkan lagu dan melihat drama-drama Korea, sehingga memperoleh kosa kata berbahasa Korea. Kosa kata yang diperoleh biasanya berupa kata dasar dan

kata yang sering digunakan merupakan kata informal atau tidak resmi, hal ini dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh. Berikut uraian data campur kode dalam bentuk kata berbahasa Korea yang dilakukan para remaja penggemar musik pop Korea.

(02) *Maknae* jaman WIN.

(CKL/KT/51)

Data (02) merupakan campur kode ke luar (*outer mixing*) bentuk kata dalam bahasa Korea. Campur kode ini ditandai dengan penggunaan sisipan istilah bahasa Korea “*maknae*”. Kata *maknae* dapat diartikan anggota termuda. Kata *maknae* biasa digunakan untuk menyebut anggota yang paling muda dalam satu grup. Penutur memilih kata ini karena dirasa lebih efektif dan populer digunakan oleh para kpopers.

3. Campur Kode ke Luar Bentuk Kata Tiga Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Korea dan Bahasa Inggris)

Campur kode pada grup Line remaja pecinta musik pop Korea dalam bentuk kata, beberapa data terdapat penggunaan tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Korea) secara bersamaan dalam satu tuturan. Berikut hasil analisis data terpilih campur kode dalam bentuk kata dalam tiga bahasa dalam satu tuturan.

(03) *Evil maknae*, tapi tetep sayang sama hyung”nya. (CKL/KT/67)

Data (03) merupakan campur kode ke luar bentuk kata dengan menggunakan

sisipan tiga bahasa yang berbeda. Penutur berlatar belakang negara Indonesia mencampurkan bahasa Korea dan bahasa Inggris dalam tuturannya. Penutur menggunakan kata “*evil*” dari bahasa Inggris dan kata “*maknae*” dari bahasa Korea. Kata “*evil*”, dalam bahasa Indonesia berarti setan atau iblis. Sedangkan kata *maknae* merupakan istilah dalam negara Korea untuk menyebut anggota termuda dalam satu grup. Penutur memilih menggunakan tiga kata tersebut hanya untuk membangkitkan rasa humor lawan bicaranya. Kata-kata *evil maknae* sering digunakan para remaja penggemar musik pop Korea untuk membangkitkan rasa humor dan membuka pembicaraan agar lebih seru.

B. Deskripsi Campur Kode Bentuk Klausa dalam Grup Line Pecinta K-Pop

Data campur kode ke luar (*outer mixing*) pada grup Line remaja penggemar musik pop Korea, selain berwujud kata juga ditemukan beberapa data berwujud klausa.

(04) *I see* jackson heboh sendiri.

(CKL/KL/69)

Data (04) menggunakan campur kode ke luar bentuk klausa dalam bahasa Inggris. Hal itu terlihat dari adanya klausa “*i see*”. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “*aku melihat*”. Kata *aku* menduduki fungsi subjek dan *melihat* menduduki fungsi predikat. Penutur menggunakan klausa tersebut agar

terlihat lebih modern dan hanya sekedar bergengsi tanpa memiliki tujuan lain.

C. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Grup Line Pecinta K-Pop

Menurut Suandi (2014:143) sebab-sebab terjadinya gejala campur kode ada beberapa hal, yaitu: keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, dan terakhir ragam dan tingkat tutur bahasa. Berikut contoh analisis salah satu faktor penyebab campur kode.

(05) *Example* Youngjae ya nyoung yang berguru sampai ke US.

Wkwkwkwk (CKL/KT/20)

Data (05) merupakan penggunaan campur kode ke luar bentuk kata dalam bahasa Inggris. Kata "*example*", dalam bahasa Indonesia berarti contoh. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih modern dan kebarat-baratan sebab bisa saja penutur menggunakan kata dalam bahasa Indonesia namun penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang berjudul Campur Kode dalam Grup Line Pecinta K-Pop (Pecinta Musik Pop Korea), dapat disimpulkan ditemukan banyak penggunaan campur kode dalam bahasa

asing. Dari hasil rekapitulasi data dan sesuai dengan tujuan penelitian, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Data campur kode ke luar bentuk kata ditemukan dalam bahasa Inggris, bahasa Korea dan bahasa Inggris dan bahasa Korea dalam satu tuturan. Remaja penggemar musik pop Korea lebih banyak menggunakan campur kode ke luar bentuk kata dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarekan kata dalam bahasa Inggris banyak diperoleh remaja kpopers melalui pembelajaran sedangkan bahasa Korea diperoleh secara otodidak atau tidak melalui pembelajaran yang dapat diperoleh remaja kpopers melalui drama, film dan musik pop Korea.

Campur kode ke luar bentuk klausa sering digunakan dengan pola yang sederhana yang hanya terdiri dari subjek predikat dan subjek predikat objek. Kurangnya pengetahuan penutur akan kaidah kebahasaan bahasa asing membuat penggunaan campur kode ke luar bentuk klausa mengalami kesalahan, seperti penggunaan struktur bahasa. Dengan

kesalahan struktur yang digunakan, maka penutur secara tidak sadar telah melakukan interferensi.

Faktor penyebab campur kode keluar, paling dominan atau paling sering melatarbelakangi penggunaan campur kode remaja penggemar musik pop Korea adalah faktor untuk sekedar bergengsi. Selain itu, faktor penggunaan istilah lebih populer juga menjadi faktor penyebab remaja penggemar musik pop Korea melakukan campur kode.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdullah, Alek. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyaha (Ed). 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul (Ed). 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie (Ed). 2010. *Sociolinguistik: Pekenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Nur Kumala. 2016. *Campur Kode dalam Status BBM (Blackberry Messenger) pada Lingkungan Mahasiswa Tingkat IV Periode 2014/2015 FKIP Universitas PGRI Kediri*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1990. *Sociolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-problemmnya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana
- Kompas. 03 Mei 2016. *Pengaruh Dahsyat Industri Musik Korea pada Dunia: Virus Bernama K-Pop*, hlm. 12.
- Kominfo. 07 November 2013. *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. (Online), tersedia: <http://kominfo.go.id>. Diunduh 4 April 2017.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Viladan.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soeparno. 2013. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suandi. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarsono. 2008. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problematika*. Surakarta: Henary Offset Surakarta